

ORIENTALIST COMMUNICATION IN VIEWING THE AUTHENTICITY OF THE QUR'AN

KOMUNIKASI KAUM ORIENTALIS DALAM MEMANDANG OTENTITAS AL-QUR'AN

Muhammad Nurul Fadillah, Bambang Irawan, Ishaq
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
m.n.fadillah57susu@gmail.com

Abstrac: *Indonesia adheres to the ideology of Pancasila, the first principle of which is divinity. Every citizen is obliged to embrace religion. Islam is the largest religion in Indonesia so it is very necessary to study more about Islam so that Muslims develop their knowledge. One of them is by knowing the problems of Islam, this is the communication of orientalists in viewing the authenticity of the Qur'an. The method used in this research is descriptive literature review, getting data from references and describing the results of the library data obtained. So as to get a conclusion from the formulation of the problem of the views of orientalists on the authenticity of the Qur'an, and the response of scholars to the views of orientalists on the authenticity of the Qur'an.*

Keywords: *communication, orientalism, authenticity of the Quran.*

Muhammad Nurul Fadillah, Bambang Irawan, Ishaq
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
m.n.fadillah57susu@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Setiap warga Negara Indonesia menganut ideologi pancasila yang mana warga Negara Indonesia dalam sila pertama yaitu berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mempunyai agama. Di Indonesia terdiri dari enam agama yaitu Islam, Kritean Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, Dan Konghuchu.

Mayoritas masyarakatnya Indonesia memeluk agama Islam, Orang Islam itu sendiri tidak semuanya paham tentang polemik problematika serta sejarah sepenuhnya terhadap Islam itu sendiri. Orang Islam yang awam tentu tidak mengetahui sejarah Islam berkaitan dengan paradigma, dan keilmuan dalam kajian dunia pendidikan.

Hanya orang-orang Islam yang belajar dan menggali sebuah ilmu serta informasi terkait sejarah dan perkembangan kajian Islam didunia pendidikan ini. Salah satunya yaitu tentang orientalis, yang mana para cendekiawan non-muslim yang berkecimpung dalam keilmuan yang dimiliki oleh orang Islam terkait ajaran dan panduan dalam beragama.

Tentu hanya dalam menuntut ilmu lah seorang muslim itu akan menemukan sejarah dan bukti bahwa Islam tidak ketinggalan zaman dan tidak kuno. Justru dengan menuntut ilmu tahu bahwa sebenarnya Islam adalah sumber keilmuan. Sehingga pada hal ini salah satunya yaitu berkaitan dengan komunikasi kaum orientalis dalam memandang otentitas al-Qur'an. Sehingga muncul ruusan masalah Bagaimana otentitas al-qur'an dalam pandangan orientalis (*syubhat al-mustasyriqin*), Bagaimana respon ulama terhadap kaum orientalis?

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Penelitian ini mendiskusikan tentang komunikasi kaum orientalis dalam memandang otentitas Al-Qur'an. Dengan mendiskusikan terkait pandangan kaum orientalis terhadap otentitas Al- Qur'an dan repon ulama terhadap kaum orientalis dalam memandang otentitas Al-Qur'an.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif, yang mana diambil dari referensi jurnal dan referensi sejenisnya. Dalam penelitian ini, metode kajian pustaka deskriptif ialah mencari dan mendeskripsikan tentang komunikasi kaum orientalis terhadap otentitas al-qur'an yang berasal dari referensi. Sehingga mendapatkan sebuah temuan dalam penggalian referensi, dan di bahas menjadi sebuah kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini.

Temuan dan Diskusi

Pandangan kaum orientalis terhadap otentitas Al-Qur'a

Keotentikan Al- Qur'an dipandang sebagai plagiat oleh kaum orientalis, salah satu tokoh orientalis yaitu John Wansbrough. Perspektif yang dibangun oleh John Wansbrough tentang keotentikan Al-Qur'an ialah:

Pertama, skeptis terhadap sajian bukti yang dipegang umat Islam dan islamolog Barat terkait sejarah Islam awal, utamanya yang berkaitan dengan proses wahyu dan era pengkodifikasian al-Qur'an. Tidak ada bukti secara literal atau naskah sederhana yang diharapkan dapat memberi fakta sejarah adanya penulisan al-Qur'an di era klasik. Keraguannya terus berlanjut ketika didapati adanya perbedaan pandangan antara penulis al-Qur'an masa Nabi dan masa Utsman. *Kedua*, ia berpandangan satu-satunya bukti yang valid hanya al-Qur'an. Konsekuensi dari pandangan ini ialah Wansbrough hanya dapat mengkaji Islam hanya dari al-Qur'an. *Ketiga*, Wansbrough mendudukkan sistem pengkodifikasian al-Qur'an dengan sistem pada Injil dan Taurat ialah sama¹.

Sehingga dalam perspektif kaum orientalis, dengan tokoh John Wansbrough ini menganggap bahwa Al-Qur'an itu tidak outentik. Dibuktikan dengan tuduhan tuduhan seperti yang dijelaskan diatas. Tujuan dari mengkritisi Al-Qur'an itu sendiri sebagai penyesatan terhadap kaum Islam yang awam serta memperkuat dan mempertebal penganut nasrani.

Orientalis juga salah-paham mengenai "rasm" Al-Qur'an. Dalam bayangan keliru mereka, munculnya bermacam-macam Qira'at disebabkan oleh rasm yang sangat sederhana itu, sehingga setiap pembaca bisa saja berimprovisasi dan

¹Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough, Ulfiana, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, (212-231) Hal 12

membaca “sesuka-hatinya”. Padahal ragam Qira’at telah ada lebih dahulu sebelum adanya rasm. Mereka juga tidak mengerti bahwa rasm Al-Qur’an telah disepakati dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung perbagai Qira’at yang diterima.²

Demikian juga sejak awal umat islam sedikit pun tak pernah meragukan kemurnian al-Qur’an. Ini didasarkan keyakinan bahwa Allah menjamin terpeliharanya al-Qur’an. “Sesungguhnya kami menurunkan alQur’an, dan Kami yang memeliharanya”² Dengan jaminan ayat di atas setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya dari al-Qur’an sama persis dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan didengar oleh para sahabat Nabi. Namun keyakinan tersebut mulai terusik ketika para orientalis melakukan kajian yang hasilnya menggulirkan keraguan terhadap teks Qur’an khususnya mushaf Utsmani yang sejak awal menjadi pegangan kaum Muslimin.³

Respon Ulama Terhadap Orientalis

- Buya Hamka

Segep serangan orientalis dari dulu hingga kini tak pernah bisa dibuktikan. Buya Hamka pun mendengar langsung pujian dari Prof Hendon ketika diajak berkeliling ke Universitas Yale pada Oktober 1952. Ketika itu, mereka sedang merayakan selesainya pekerjaan besar, yakni penyalinan kitab Bibel bahasa Inggris dari salinan yang lama dari zaman pemerintahan King James pada 1612.

Prof Hendon pun berkata kepada Buya Hamka mengenai pekerjaan itu. “Beruntunglah tuan orang Islam! Sebab tuan mempunyai Alquran yang tidak usah diperkomitekan dan dipanitiakan. Sebab tuan mempunyai bahasa suci dan tetap. Bahkan, bahasa Arab yang terpakai setiap hari yang harus disesuaikan dengan Alquran. Bukan Alquran yang menyesuaikan dengan perkembangan bahasa.” Tak hanya itu, orisinalitas ayat-ayat Alquran bahkan terjaga hingga kini. Kita bisa uji mushaf tertua dengan usia 1.370 tahun yang ditemukan di Universitas Birmingham pada 2015. Isinya sama dengan mushaf saat ini. Hal ini

² [Al-Qur'an dan Orientalis \(Kajian Seputar Qira'at al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasinya\) | Islamic Understanding \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com) diakses pada 21 september 2021 pukul 19:22 wib

³ Mengkritisi Orientalis yang Meragukan Otentisitas Qur'an Agus Darmawan, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2016, Hal.103

dikatakan sendiri Profesor Universitas Birmingham yang ahli dalam Kristen dan Islam David Thomas.⁴

- **Prof. Dr. H. Idri, M.Ag**

Beliau mengungkapkan bahwa Barat tidak memandang Islam sebagai agama semata. Bagi mereka Islam adalah sumber peradaban dan kekuatan sosial, politik, dan kebudayaan. Hal ini didukung oleh akibat yang ditimbulkan oleh perang salib dimana para cendekiawan Barat merasa memperoleh kemajuan dalam bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Islam. Sering kali para orientalis dalam melakukan studinya terhadap Islam tidak objektif. Tak jarang apa yang mereka lakukan merupakan kedok untuk menutupi tujuan mereka yang sebenarnya yakni menghancurkan Islam dari dalam.

Akibatnya, apa yang mereka utarakandalam hal ini teori tentang studi keislamantidak terkesan ilmiah. Meski begitu, perlu dicatat bahwa tidak semua orientalis melakukan studi secara subjektif dan bertujuan menghancurkan Islam. Ada juga beberapa orientalis yang melakukan studi secara objektif, tanpa bayang-bayang kebencian terhadap Islam. Misalnya Karen Armstrong, orientalis perempuan keturunan keluarga Irlandia ini pernah menulis buku yang berjudul 'Muhammad a Prophet for Our Time'. Tidak seperti buku-buku tentang Nabi Muhammad saw yang ditulis oleh para orientalis lainnya, buku karya Karen Armstrong ini justru merupakan wujud kegelisahan penulis terhadap santernya fitnah dan kebencian terhadap Nabi Muhammad saw khususnya di dunia Barat. Begitulah, kajian terhadap Islam saat ini sudah menjangkau wilayah yang sangat luas. Islam tak hanya dikaji oleh pemeluknya sendiri, tapi juga dikaji oleh para intelek dari dunia Barat yang notabene mayoritas beragama non-Islam.⁵

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat ditarik kesimpulan pada pembahasan diatas bahwa, outentisitas Al-Qur'an dalam pandangan orientalis itu tidak valid dari firman tuhan. dibuktikan dengan beberapa bukti seperti dalam penulisan, pelafalan dari zaman nabi hingga

⁴ [Profesor Barat ke Buya Hamka: Beruntung Tuan Islam! - Eramuslim](#) diakses pada 22 september 2021 pukul 14:00wib.

⁵ [Mengenai Orientalisme, Kajian tentang Dunia Timur \(suara.com\)](#) diakses pada 22 september 2021 pukul 14:00wib.

zaman sahabat nabi yang membukukan Al-Qur'an. Namun, pandangan orientalis tersebut dapat respon oleh para ulama atau para tokoh Islam terkait otentitas Al-Qur'an. Bahwa alasan-alasan yang disanggah kaum orientalis sebagai tuduhan bahwa Al-Qur'an itu plagiat dan tidak konsisten dalam peulisan serta pelafalannya, hal ini dapat dijawab oleh para tokoh Islam. Bahwa penulisan yang awalnya tidak ada harakat menjadi ada harakat dikarenakan untuk lebih memudahkan membaca Al-Qur'an.

Dalam proses komunikasi melalui cara pandang kaum orientalis terhadap keotentikan al-qur'an di respon ulama. Dapat diambil kesimpulan, tidak semua kaum orientalis mengkomunikasikan bahwa al-qur'an itu tidak autentik. Dibuktikan dengan adanya kaum orientalis yang secara objektif dalam memandang al-qur'an.

Saran dalam penelitian ini agar dapat berkembang secara kontinyu penelitian penlitian tentang komunikasi kaum orientalis terhadap keotentikan al-qur'an. Dan menjadikan sebuah pengetahuan yang luas agar masyarakat amam pun bisa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan tentang kaum oerientalis terhadap otentitas Al-quran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Orientalis (Kajian Seputar Qira'at al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasinya) | Islamic Understanding (wordpress.com) diakses pada 21 september 2021 pukul 19:22 wib
- Darmawan, Agus, *Mengkritisi Orientalis yang Meragukan Otentisitas Qur'an*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2016, Hal.103
- Mengenal Orientalisme, Kajian tentang Dunia Timur (suara.com) diakses pada 22 september 2021 pukul 14:00wib.
- Profesor Barat ke Buya Hamka: Beruntung Tuan Islam! - Eramuslim diakses pada 22 september 2021 pukul 14:00wib.
- Ulfiana, Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, (212-231) Hal 12